

**ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN
PADA PERUSAHAAN TEXTILE DAN GARMENT GO PUBLIC
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
DENGAN METODE O-SCORE DAN ALTMAN Z-SCORE
(Periode 2014-2017)**



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Oleh:

AHMAD YUBAHIDI

B100110109

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN
PADA PERUSAHAAN TEXTILE DAN GARMENT GO PUBLIC
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
DENGAN METODE O-SCORE DAN ALTMAN Z-SCORE
(Periode 2014-2017)**

PUBLIKASIH ILMIAH

oleh:

AHMAD YUBAHIDI
B100110109

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Pembimbing



Muhammad Sholahuddin, SE., M.Si

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN
PADA PERUSAHAAN TEXTILE DAN GARMENT GO PUBLIC
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
DENGAN METODE O-SCORE DAN ALTMAN Z-SCORE
(Periode 2014-2017)

Oleh:

AHMAD YUBAHIDI
B100110109

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Padahari Sabtu, 11 Agustus 2018
Dandinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. **Dra. Chuzaimah, M.M**
(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. **Muhammad Sholahuddin, SE., M.Si**
(Sekretaris Dewan Penguji)

(.....)

3. **Baworo Dibyo, SE., M.Si**
(Anggota Dewan Penguji)

(.....)

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta



(Dr. Syamsudin, M.M)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya naskah publikasi ini tidak sepenuhnya terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak sepenuhnya terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya sesuai kemampuan.

Surakarta, 11 Agustus 2018

Penulis



Ahmad Yubahidi

**ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN
PADA PERUSAHAAN TEXTILE DAN GARMENT GO PUBLIC
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
DENGAN METODE O-SCORE DAN ALTMAN Z-SCORE
(Periode 2014-2017)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan. Penelitian ini membandingkan hasil prediksi kebangkrutan yaitu Altman dan Ohlson. Perbandingan dilakukan dengan membandingkan hasil dari masing-masing prediksi kebangkrutan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan tekstil dan garmen. 10 perusahaan tersebut tidak mengalami kebangkrutan hanya ada beberapa yang mengalami finansial distress pada tahun 2014-2017.

Kata Kunci: Metode O-Score dan Altman Z-Score

Abstract

Analysis of bankruptcy level at textile and garment companies going public listed on the indonesia stock exchange with the O-score and Altman Z-score

This study aims to determine the bankruptcy prediction in a company. This study compares the results of bankrupt prediction, Altman and Ohlson comparisons are made by comparing the result of each bankruptcy. The sample used in this study were 10 textile and garment companies. The 10 companies did not bankruptcy, only a few experienced financial distresses in 2014-2017

Keywords: Method of Z-Score and Altman Z-Score

1. PENDAHULUAN

Ancaman kebangkrutan dapat dialami setiap perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar yang tidak mampu bersaing atau berkembang dalam menjalankan usahanya. Kebangkrutan suatu perusahaan diawali dengan munculnya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja yakni apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas) sehingga dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan (Suharman, 2007).

Analisis kebangkrutan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan dari peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan sejak awal (Hanafi, 2003:263).

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Kebangkrutan perusahaan terjadi setelah periode financial distress. Untuk itu, pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami financial distress menjadi penting dilakukan. Informasi lebih awal kondisi financial distress pada perusahaan memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, regulator, dan para stakeholders lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan. Manajemen dan pemilik berkepentingan untuk melakukan upaya-upaya mencegah kondisi yang lebih parah ke arah kebangkrutan. Investor berkepentingan dalam mengambil keputusan investasi atau divestasi. Regulator, seperti Bank Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal, dalam melakukan pengawasan usaha.

Kondisi financial distress dapat dikenali lebih awal sebelum terjadinya dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini (early warning system). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala awal kondisi financial distress untuk selanjutnya dilakukan upaya memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Sejak dulu, telah ada beberapa peneliti yang mengembangkan model prediksi yang mencoba membantu calon-calon investor dan kreditur dalam memilih perusahaan tempat menaruh dana supaya tidak terjebak dalam masalah financial distress tersebut. Model-model tersebut antara lain dikemukakan oleh Altman (1968) dan Ohlson (1980). Altman pada tahun 1968 mengadakan penelitian untuk menemukan model prediksi kebangkrutan yaitu analisis Multiple Diskriminant Analysis (MDA). Analisis ini mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi satu model sebagai pengukur tingkat

kesehatan perusahaan yang terdiri lima rasio yang kemudian disebut dengan z-score. Ohlson (1980) mengemukakan formula dan teknik pemilihan sampel yang berbeda dengan Altman (1968). Sampel dipilih dengan random sampling dengan menggunakan metodologi multinomial logit. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitiannya juga sama yaitu dipilih secara acak, jadi jumlah perusahaan dalam dua kategori (distress dan non-distress) tidak harus sama jumlahnya.

Model - model tersebut diciptakan dengan menggunakan sampel perusahaan di barat. Di Indonesia, penelitian tentang model prediksi financial distress telah banyak dilakukan, umumnya hanya menggunakan model Altman. Sementara itu penelitian mengenai beberapa model prediksi financial distress masih terbatas. Diantaranya Anggreani (2003) yang membandingkan model Zmijewski, Altman, dan Springate dalam memprediksi financial distress pada perusahaan yang ada di Bursa Efek Jakarta. Hasilnya model Altman merupakan model prediksi financial distress yang terbaik. Penelitian juga dilakukan oleh Rifqi (2009) yang membandingkan model Altman, Springate, Ohlson, dan Zmijewski dalam memprediksi financial distress perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya adalah model Springate yang merupakan model prediksi financial distress yang terbaik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai financial distress. Penelitian ini menggunakan dua model prediksi financial distress dalam penelitiannya yakni model Altman (1968) dan Ohlson (1980). Peneliti akan membandingkan keakuratan tiap-tiap model prediksi tersebut. Selanjutnya model yang paling tinggi keakuratannya dalam memprediksi berdasarkan hasil perbandingan tersebut selanjutnya akan digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress beberapa perusahaan textile dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada perusahaan-perusahaan textile dan garment. Hal ini dikarenakan banyaknya produk tekstil impor di pasar domestik sehingga produk dari dalam negeri menjadi kalah bersaing karena harga produk impor menjadi lebih murah dan krisis ekonomi global yang

memperburuk kinerja perdagangan nasional. Hal itu juga membuat harga bahan baku kapas dunia menjadi naik, sehingga biaya operasional perusahaan menjadi bertambah. Ditambah dengan pajak yang tinggi, serta kenaikan UMP dan TDL membuat produsen banyak gulung tikar, meskipun masih ada beberapa yang bertahan. Alasan tersebut juga didukung oleh beberapa fakta empiris, yaitu dengan menurunnya kontribusi ekspor TPT terhadap total ekspor Indonesia, menurunnya kontribusi industri *textile dan garment* terhadap pertumbuhan industri, dan jumlah unit dari sub-sub unit industri *textile dan garment* di Indonesia yang cenderung mengalami penurunan.

Keuntungan atau laba merupakan hal penting dalam perusahaan, turunnya laba perusahaan dapat mengganggu aktifitas perusahaan bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan apabila terjadi secara berkelanjutan sehingga berdampak pada keberlangsungan industry *textile dan garment* dalam negeri. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian tentang analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode Z-score dan O-score untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan *textile dan garment* dalam negeri.

Dari uraian latar belakang tersebut maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah :Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi financial distress perusahaan manufaktur di Indonesia?Berdasarkan model prediksi yang paling akurat tersebut, perusahaan apa sajakah yang diprediksi akan mengalami financial distress ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut apakah terjadi kebangkrutan dengan menggunakan metode O-score danZ-score pada perusahaan *textile dan garment go public* di BEI.

2. METODE

2.1 Populasi

Populasi mengacu pada seluruh kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal yang penting dari suatu penelitian yang ingin diteliti (Sekaran&Bougie, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan

tahunan pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017

2.2 Sampel

Sampel meliputi sebagian dari populasi yang karakteristiknya diselidiki dan dianggap dapat mewakili populasi (Sekaran & Bougi, 2010). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria dalam pemilihan sampel sebagai berikut: Perusahaan *textile dan garment* yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017.

2.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang dapat mengambil nilai-nilai yang berbeda atau bervariasi (Sekaran & Bougi, 2010). Definisi dan pengukuran masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi dan tergantung dengan variabel lain (variabel independen). Variabel dependen disebut juga variabel yang diduga sebagai akibat.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Z score model Altman yang dinotasikan sebagai Y_1 .

Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas dan variabel yang mempengaruhi variabel lain (variabel dependen). Variabel independen disebut juga sebagai variabel yang diduga sebagai sebab.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang meliputi:

- Modal kerja terhadap total harta / X_1
- Laba ditahan terhadap total harga / X_2
- Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harga / X_3
- Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang / X_4
- Penjualan terhadap total harga / X_5

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Hipotesis

3.1.1 Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Metode Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score

Perhitungan dengan menggunakan metode prediksi kebangkrutan Altman Z-Score pada Perusahaan Textile dan Garment yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2014 sampai dengan 2017. Adapun rumusnya :

$$Z\text{-score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Berdasarkan metode perhitungan Altman Z-Score dimana pada prediksi perhitungan tersebut perusahaan yang mempunyai skor klasifikasi skor $Z > 2,99$ maka perusahaan dikategorikan perusahaan sehat, tetapi apabila $Z < 1,81$ maka perusahaan dikategorikan tidak sehat. Kemudian apabila perusahaan memperoleh skor antara $1,81 - 2,99$ maka perusahaan berada pada grey area atau daerah kelabu. Adapun hasil tabel perhitungan dengan Metode Kebangkrutan Z-Score Tahun 2014 – 2017 sebagai berikut :

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut diatas diketahui perhitungan nilai Z (Z-Score) menggunakan metode Altman Z-Score selama tahun 2014 PT. Polychem Indonesia, Tbk pada tahun 2014 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. Tahun 2015 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. Tahun 2016 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. Tahun 2017 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. PT. Argo Pantes, Tbk pada tahun 2014 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. Tahun 2015 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi sehat. Tahun 2016 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. Tahun 2017 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi sehat. PT. Eratex Djaya, Tbk pada tahun 2014 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. Tahun 2015 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. Tahun 2016 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi

grey area. Tahun 2017 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. PT. Ever Shine Tex, Tbk pada tahun 2014 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2015 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2016 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2017 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. PT. Panasia Indo Resources, Tbk pada tahun 2014 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi sehat. Tahun 2015 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. Tahun 2016 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2017 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. PT. Indo Rama Synthetic, Tbk tahun 2014 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2015 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2016 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2017 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. PT. Pan Brothers, Tbk pada tahun 2014 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2015 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2016 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2017 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. PT. Asia Pasific Fibers, Tbk pada tahun 2014 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2015 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. Tahun 2016 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2017 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk pada tahun 2014 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2015 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. Tahun 2016 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. Tahun 2017 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi

grey area. PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk pada tahun 2014 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2015 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2016 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat. Tahun 2017 termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat.

3.1.2 Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Metode Prediksi Kebangkrutan Altman O-Score

Sedangkan analisis data model Ohlson dengan fungsi sebagai berikut :

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Ohlson (1980) menyatakan bahwa model ini memiliki cutoff point optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih cutoff ini karena dengan nilai ini, jumlah error dapat diminimalisasi. Maksud dari cutoff ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki nilai O di atas 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi distress. Sebaliknya, jika nilai O perusahaan di bawah 0,38, maka perusahaan diprediksi tidak mengalami distress. Adapun hasil perhitungan model Ohlson sebagai berikut :

Berdasarkan hasil PT. Polychem Indonesia, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2015 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2016 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2017 dinyatakan tidak mengalami distress. Hasil PT. Argo Pantes, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2015 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2016 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2017 dinyatakan mengalami distress. Hasil perusahaan PT. Eratex Djaya, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2015 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2016 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2017 dinyatakan tidak mengalami distress. Hasil perusahaan PT. Ever Shine Tex pada tahun 2014 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2015 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2016 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2017 dinyatakan tidak mengalami distress. Hasil perusahaan PT. Panasia Indo

Resources, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2015 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2016 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2017 dinyatakan tidak mengalami distress. Hasil perusahaan PT. Indo Rama Synthetic, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2015 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2016 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2017 dinyatakan tidak mengalami distress. Hasil perusahaan PT. Pan Brothers, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2015 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2016 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2017 dinyatakan tidak mengalami distress. Hasil perusahaan PT. Asia Pasific Fibers, Tbk tahun 2014 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2015 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2016 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2017 dinyatakan mengalami distress. Hasil perusahaan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2015 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2016 dinyatakan tidak mengalami distress. Tahun 2017 dinyatakan tidak mengalami distress. Hasil perusahaan PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2015 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2016 dinyatakan mengalami distress. Tahun 2017 dinyatakan tidak mengalami distress.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada Bab IV penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan nilai Z (Z-Score) menggunakan metode Altman Z-Score selama untuk tahun 2010 – 2013 perusahaan Textile dan Garment Go Public di BEI.
 - a. PT. Polychem Indonesia, Tbk pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-Score dengan metode Altman Z-Score sebesar 2,15 atau berada di bawah titik cut-off yaitu $Z < 2,90$ atau berada di skor antara 1,20 – 2,90, maka dengan demikian PT. Polychem Indonesia, Tbk termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area.

Tahun 2015 PT. Polychem Indonesia, Tbk termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area. Tahun 2016 PT. Polychem Indonesia, Tbk termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area.

- b. Hasil perhitungan nilai Z (Z-Score) menggunakan metode Altman Z-Score selama tahun 2014 tersebut dapat diketahui bahwa PT. Argo Pantes, Tbk pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-Score dengan metode Altman Z-Score sebesar 2,50 atau berada di bawah titik cut-off yaitu $Z > 2,90$ atau berada di skor antara 1,20 – 2,90, maka dengan demikian PT. Argo Pantes, Tbk termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area.
- c. Hasil perhitungan nilai Z (Z-Score) menggunakan metode Altman Z-Score selama tahun 2014 tersebut dapat diketahui bahwa PT. Eratex Djaya, Tbk pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-Score dengan metode Altman Z-Score sebesar 1,22 atau berada di bawah titik cut-off yaitu $Z < 2,90$ atau berada di skor antara 1,20 – 2,90, maka dengan demikian PT. Eratex Djaya, Tbk termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi grey area.
- d. Hasil perhitungan nilai Z (Z-Score) menggunakan metode Altman Z-Score selama tahun 2014 tersebut dapat diketahui bahwa PT. Ever Shine Tex, Tbk pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-Score dengan metode Altman Z-Score sebesar 4,69 atau berada di bawah titik cut-off yaitu $Z > 2,90$ atau berada di skor antara 1,20 – 2,90, maka dengan demikian PT. Ever Shine Tex, Tbk termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat.
- e. Hasil perhitungan nilai Z (Z-Score) menggunakan metode Altman Z-Score selama tahun 2014 tersebut dapat diketahui bahwa PT. Panasia Indo Resources, Tbk pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-Score dengan metode Altman Z-Score sebesar 4,27 atau berada di bawah titik cut-off yaitu $Z > 2,90$, maka dengan demikian PT. Panasia Indo

Resources, Tbk termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi sehat.

- f. Hasil perhitungan nilai Z (Z-Score) menggunakan metode Altman Z-Score selama tahun 2014 tersebut dapat diketahui bahwa PT. Indo Rama Synthetic, Tbk pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-Score dengan metode Altman Z-Score sebesar 4,14 atau berada di bawah titik cut-off yaitu $Z > 2,90$, maka dengan demikian PT. Indo Rama Synthetic, Tbk termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat.
- g. Hasil perhitungan nilai Z (Z-Score) menggunakan metode Altman Z-Score selama tahun 2014 tersebut dapat diketahui bahwa PT. Pan Brothers, Tbk pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-Score dengan metode Altman Z-Score sebesar 3,95 atau berada di bawah titik cut-off yaitu $Z > 2,90$, maka dengan demikian PT. Pan Brothers, Tbk termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat.
- h. Hasil perhitungan nilai Z (Z-Score) menggunakan metode Altman Z-Score selama tahun 2014 tersebut dapat diketahui bahwa PT. Asia Pasific Fibers, Tbk pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-Score dengan metode Altman Z-Score sebesar 5,35 atau berada di bawah titik cut-off yaitu $Z > 2,90$, maka dengan demikian PT. Asia Pasific Fibers, Tbk termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat.
- i. Hasil perhitungan nilai Z (Z-Score) menggunakan metode Altman Z-Score selama tahun 2014 tersebut dapat diketahui bahwa PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-Score dengan metode Altman Z-Score sebesar 3,44 atau berada di bawah titik cut-off yaitu $Z > 2,90$, maka dengan demikian PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat.
- j. Hasil perhitungan nilai Z (Z-Score) menggunakan metode Altman Z-Score selama tahun 2014 tersebut dapat diketahui bahwa PT. Tifico

Fiber Indonesia, Tbk pada tahun 2014 menghasilkan nilai Z-Score dengan metode Altman Z-Score sebesar 4,64 atau berada di bawah titik cut-off yaitu $Z < 2,90$, maka dengan demikian PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi Sehat.

2. Hasil perhitungan Ohlson (O-Score) menggunakan metode O-Score selama untuk tahun 2010 – 2013 perusahaan Textile dan Garment Go Public di BEI.
 - a. PT. Polychem Indonesia, Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai cut off point sebesar 0,02 hal ini dikarenakan nilai O-Score masih dibawah 0,38 yang sudah ditentukan maka perusahaan PT. Polychem Indonesia, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan tidak mengalami distress.
 - b. Hasil perusahaan PT. Argo Pantes, Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai cut off point sebesar -3,34 hal ini dikarenakan nilai O-Score masih dibawah 0,38 yang sudah ditentukan maka perusahaan PT. Argo Pantes, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan tidak mengalami distress.
 - c. Hasil perusahaan PT. Eratex Djaya, Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai cut off point sebesar 3,14 hal ini dikarenakan nilai O-Score masih di atas 0,38 yang sudah ditentukan maka perusahaan PT. Eratex Djaya, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan mengalami distress.
 - d. Hasil perusahaan PT. Ever Shine Tex, Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai cut off point sebesar 0,48 hal ini dikarenakan nilai O-Score masih di atas 0,38 yang sudah ditentukan maka perusahaan PT. Ever Shine Tex, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan mengalami distress.
 - e. Hasil perusahaan PT. Panasia Indo Resources, Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai cut off point sebesar -0,71 hal ini dikarenakan nilai O-Score masih dibawah 0,38 yang sudah ditentukan maka perusahaan PT. Panasia Indo Resources, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan tidak mengalami distress.
 - f. Hasil perusahaan PT. Indo Rama Synthetic, Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai cut off point sebesar 0,23 hal ini dikarenakan nilai O-

Score masih dibawah 0,38 yang sudah ditentukan maka perusahaan PT. Indo Rama Synthetic, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan tidak mengalami distress.

- g. Hasil perusahaan PT. Pan Brothers, Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai cut off point sebesar 0,53 hal ini dikarenakan nilai O-Score masih di atas 0,38 yang sudah ditentukan maka perusahaan PT. Pan Brothers, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan mengalami distress.
- h. Hasil perusahaan PT. Asia Pasific Fibers, Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai cut off point sebesar 9,04 hal ini dikarenakan nilai O-Score masih dibawah 0,38 yang sudah ditentukan maka perusahaan PT. Asia Pasific Fibers, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan mengalami distress.
- i. Hasil perusahaan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai cut off point sebesar 0,08 hal ini dikarenakan nilai O-Score masih dibawah 0,38 yang sudah ditentukan maka perusahaan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan tidak mengalami distress.
- j. Hasil perusahaan PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai cut off point sebesar 1,82 hal ini dikarenakan nilai O-Score masih di atas 0,38 yang sudah ditentukan maka perusahaan PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk pada tahun 2014 dinyatakan mengalami distress.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), pp.589-609.
- Hanafi, Mamduh. 2003. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi. Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Platt, H., & M.B. Platt (2002). Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*. 56:12-15

Suharman, H. 2007. Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank. Jurnal Imiah ASET, Vol. 9, No. 1 Februari